**DAKWAH BROADCASTING COMMUNICATION IN THE HISTORY OF ISLAMIZATION IN BORDER AREAS**

Zakaria Efendi

IAIN Pontianak

Email: zakariaefendi198@yahoo.co.id

**Abstract:** As is well known, the border area of ​​Indonesia and Malaysia in West Kalimantan is an area that is included in the underdeveloped, outermost and frontier (3T) areas. The area of ​​West Kalimantan which is directly adjacent to Malaysia is generally a hilly area and far from the reach of the provincial capital, Pontianak. At several points in the border area, Islam has become a very minority because the indigenous people who live are the Dayak ethnic groups who do not share Islam. However, at other border points, Islam became the majority religion, such as in the Sambas border area because there was an Islamic kingdom, namely the Sambas Sultanate. Even though the long distance and access to reach several border points are still quite difficult, Islam is present in the border area due to the influence of the existence of the Islamic Kingdom in West Kalimantan. The kingdom through power became the most effective medium in broadcasting preaching in the past so that Islam could be accepted by people who previously did not know Islam. So this research aims to explain how the history of the Islamic Kingdom in West Kalimantan through its power to become a communication media for Da'wah Broadcasting and to contribute to Islamization at the border.

**Keywords:** Da'wah Broadcasting Communication, History, Islamization, Border

**KOMUNIKASI PENYIARAN DAKWAH DALAM SEJARAH ISLAMISASI DI DAERAH PERBATASAN**

**Abstrak:** Seperti di ketahui daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan barat merupakan daerah yang termasuk dalam daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T). Wilayah Kalimantan barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia pada umumnya merupakan daerah perbukitan dan jauh dari jangkauan ibu kota provinsi, Pontianak. Pada beberapa titik wilayah perbatasan, Islam menjadi sangat minoritas karena penduduk asli yang bermukim adalah Suku Dayak yang tidak beragamakan Islam. Namun pada titik perbatasan yang lain Islam menjadi agama mayoritas, seperti di daerah perbatasan Sambas karena disana terdapat kerajaan Islam yaitu Kesultanan Sambas. Meskipun jarak yang jauh dan akses untuk menjangkau beberapa titik perbatasan masih cukup sulit, Islam hadir di daerah perbatasan tidak terlepas dari pengaruh keberadaan Kerajaan Islam di Kalimantan Barat. Kerajaan melalui kekuasaan menjadi media yang paling efektif dalam menyiarkan dakwah di masa lalu sihingga Islam bisa di terima pada masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal Islam. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mejelaskan bagaimana sejarah Kerajaan Islam di Kalimantan Barat melalui kekuasaan menjadi media Komunikasi Penyiaran Dakwah dan berkontribusi dalam Islamisasi di perbatasan.

**Kata kunc**i: Komunikasi Penyiaran Dakwah, Sejarah, Islamisasi, Perbatasan

1. **PENDAHULUAN**

Pulau Kalimantan menjadi pulau tersbesar ketiga di dunia yang terbagi menjadi tiga negara yaitu, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Dalam negara Malaysia sendiri, wilayah yang menjadi bagian dari pulau Kalimantan adalah negara bagian Sarawak. Sedangkan dalam Negara Indonesia, Pulau Kalimantan sendiri terbagi menjadi empat Provinsi yaitu, Kalimantan barat, Kalimantan selatan, Kalimantan timur, dan Kalimantan utara. Bagi masyarakat Malaysia dan Brunei, Pulau Kalimantan lebih dikenal dengan nama Borneo, sedangkan nama Kalimantan digunakan dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia untuk menyebut wilayah dari Pulau Borneo yang menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Wilayah Kalimantan barat memiliki garis perbatasan darat terpanjang yang berbatasan langsung dengan Malaysia di bagian Sarawak. Wilayah perbatasan tersebut meliputi Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sanggau Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Kapuas Hulu. Wilayah perbatasan ini pada umumnya masih termasuk dalam daerah 3T, yaitu daerah terluar, terdepan, dan tertinggal. Jarak antara perbatasan dengan Ibu kota provinsi Kalimantan barat Pontianak cukup jauh. Kabupaten Sambas bisa di tempuh dengan menggunakan jalur darat dengan waktu tempuh tidak kurang dari enam jam, perbatasan di daerah kabupaten Bengkayang bisa di tempuh selama kurang lebih tujuh jam, perbatasan di daerah Kabupaten Sanggau bisa di tempuh dengan waktu kurang lebih tujuh jam, perbatasan di daerah Kabupaten Sintang bisa di tempuh dengan memakan waktu selama kurang lebih tujuh jam, dan wilayah perbatasan di kabupaten Kapuas Hulu menjadi daerah perbatasan yang terletak paling jauh dengan jarak tempuh tidak kurang dari sepuluh jam.

Islam menjadi agama mayoritas di beberapa titik perbatasan yang bisa juga disebut dengan daerah pedalaman, seperti di daerah perbatasan Sambas, Islam menjadi agama mayoritas yang menjadi keyakinan yang di anut oleh masyarakat yang berasal dari Suku Melayu, dan di perbatasan Kapuas Hulu yang menjadi daerah perbatasan paling jauh dari Ibu kota Provinsi Kalimantan barat, Pontianak, Islam juga menjadi agama mayoritas yang menjadi keyakinan dari masyarakat disana yang berasal dari Suku Melayu dan Suku Dayak. Namun pada titik-titik perbatasan yang lain, seperti di Kecamatan Jagoi Babang di Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sanggau, dan Kabupaten Sintang, Islam menjadi keyakinan yang di anut oleh masyarakat minoritas karena memang penduduk asli yang bermukim disana bukan penganut keyakinan agama Islam, pada umumnya mereka berasal dari Suku Dayak yang lebih dulu mengenal agama Kristen, dan Katholik.

Penyiaran saat ini di pahami sebagai sebuah media pemancar seperti yang tercantum dalam Undang-undang tentang penyiaran tahun 2007, penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut, atau di antariksa dengan menggunakan sprektrum frekuensi radio secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. Dengan kata lain bahwa penyiaran merupakan cara yang digunakan untuk melakukan komunikasi. Cara ini yang membedakan apakah komunikasi itu dilakukan dengan jalan terang-terangan dan melibatkan khalayak ramai, atau dilakukan dengan sembunyi-sembunyi (berbisik-bisik) dan hanya melibatkan beberapa orang saja. Kegiatan sembunyi-sembunyi dan hanya melibatkan beberapa orang saja tidak bisa disebut penyiaran (Muhammad Mufid : 2005). Penjelasan mengenai penyiaran tersebut membuat Penyiaran dakwah pada masa Islamisasi di daerah perbatasan yang dilakukan oleh Kerajan-Kerajaan Islam menarik untuk dikaji.

Islam bisa menjangkau daerah perbatasan di wilayah Kalimantan barat tentu tidak terlepas dari perjuangan para penyiar Islam di masa lalu. Jika melihat wilayah perbatasan yang terletak jauh dari tempat-tempat strategis pada zaman dulu tentu menjadi indikasi kehebatan perjuangan para penyiar Islam yang mampu mengjangkau wilayah perbatasan. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Ia di bawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian, mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan kekayaan dan semangat dakwahnya (Ajid Thohir : 2009).

Sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia sejak abad ke 12, di kembangan oleh para pedagang Islam yang berasal dari Negeri Arab melalui India ke Asia Tenggara, yaitu dari Aceh, Sumatera, Malaka, dan terus ke pantai utara Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku (Rahman : 2000). Para penyiar Islam datang ke Kalimantan sambil berdagang menyusuri sungai-sungai besar di Kalimantan. Secara berangsur-angsur pengaruh Islam masuk ke seluruh wilayah Kalimantan. Di Kalimantan timur misalnya, masuknya agama Islam di daerah ini ternyata tidak hanya di bawa oleh penyiar dari Gresik saja melainkan dari Bugis. Demikian pula di Kalimantan barat, datangnya pengaruh Islam berasal dari Palembang dan Semenanjung Malaka. Di Kalimantan tengah, agama Islam masuk melalui para pedagang Melayu. Mereka sambil berdagang sekaligus menyiarkan agama Islam. Hal tersebut terjadi sekitar abad ke-16 (Musni:1994).

Selain kerajaan Khadriyah di Pontianak yang berkuasa kemudian menyebarkan Islam di Kalimantan barat, masih ada kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan barat yang kemudian menyiarkan Islam hingga ke pedalaman-pedalaman Kalimantan barat. Kerajaan tersebut antara lain adalah Kerajaan Sambas, Kerajaan Jongkong (Embau), Kerajaan Sintang dan kerajaan-kerajaan lainnya. Sehingga dengan keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan barat tersebut Islam dengan pesat menyebar di seluruh wilayah Kalimantan barat. Sehingga pada masa kejayaan Islam di Kalimantan barat, Islam berkuasa mengatur segala bentuk pemerintahan, sehingga dengan kekuasaan yang besar, justru dakwah di masa lalu dapat dengan mudah untuk mengajak masyarakat di pedalaman untuk memeluk Islam (Zakaria Efendi:2017).

Dengan memahami jalur penyebaran agama Islam di Kalimantan barat hingga sampai ke daerah perbatasan yang terletak jauh dari Pontianak, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Komunikasi Penyiaran Dakwah di masa lalu sehingga Islam berhasil di terima dan menjadi keyakinan yang di anut oleh masyarakat di perbatasan Indonesia dan Malaysia. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menjelaskan tentang kekuasaan dalam kerajaan Islam menjadi sebuah media dalam Komunikasi Penyiaran Dakwah yang digunakan oleh para penyiar agama Islam di masa lalu dalam melakukan Islamisasi di perbatasan.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh rasa penasaran terhadap sejarah perkembangan Islam di Kalimantan barat. Penulis tertarik untuk mempelajari keberhasilan Komunikasi Penyiaran Dakwah yang dilakukan oleh penyiar-penyiar agama Islam di masa lalu yang berkaitan dengan Kerajaan-Kerajaan Islam di Kalimantan barat, khususnya dalam studi keberhasilan Islamisasi di daerah perbatasan.

Dengan mengumpulkan kajian-kajian terdahulu dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya juga disertai dengan pengalaman pernah datang langsung ke semua titik perbatasan Kalimantan Barat dan melihat bagaimana Islam menjadi keyakinan yang di anut oleh masyarakat disana. Tentu hal tersebut menjadi modal bagi penulis untuk mengembangkan pengalamannya disertai dengan sumber referensi yang jelas menjadi sebuah tulisan ilmiah dengan tujuan ssebagai pelengkap referensi terdahulu dan juga sebagai pembaharu tentang kajian Komunikasi Penyiaran Dakwah dan dampaknya bagi Islamisasi di daerah perbatasan yang jauh dari perhatian masyarakat luas di Indonesia.

Penelitian ini sendiri di tulis menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Bogdan dan taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, “metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”, (Moleong : 2015). Menurut (Sukmadina : 2013), bahwa “penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Menurut S. Margono bahwa “penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dikumpulkan dengan pengamatan secara teliti, mencakup deskripsi dalam konteks detail, disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Pendekatan kualitatif dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipot esis, kemudian melakukan pengujian lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris”(Margono : 2005).

Dengan menggunakan metode dan pendekatan diatas penulis berharap dapat menghasilkan sebuah artikel yang baik setelah mengkaji aspek-aspek yang berkaitan sebagai data penelitan dengan tujuan agar masyarakat luas tau bagaimana Islam bisa sampai ke daerah perbatasan yang notabenya adalah daerah 3T. Selain itu, penulis berharap dengan hadirnya artikel ini juga turut menjadi sumber informasi dan tambahan referensi yang berkaitan dengan Komunikasi Penyiaran Dakwah dan Islamisasi di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini juga di harapkan bisa menjadi sebuah rujukan dan penambah wawasan mengenai Islam di daerah perbatasan. Karena penulis yakin bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal jauh dengan daerah 3T di Indonesia kurang mendapat informasi tentang kehidupan masyarakat, wilayah, dan proses terjadinya Islamisasi di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan barat.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Gambaran Umum wilayah dan Masyarakat Perbatasan**

Kalimantan barat adalah provinsi di Pulau Kalimantan, Indonesia dengan ibu kota provinsi Pontianak. Dilansir dari kalbarprov.go.id Provinsi Kalimantan barat terletak di bagian barat pulau Kalimantan atau di antara garis  2o08 LU serta 3005 LS serta di antara 108o0 BT dan 114o10 BT pada peta bumi. Berdasarkan letak geografis yang spesifik ini maka, daerah Kalimantan Barat tepat dilalui oleh garis Khatulistiwa, tepatnya di atas kota Pontianak. Karena pengaruh letak ini pula, maka Kalimantan barat adalah salah satu daerah tropis dengan suhu udara cukup tinggi serta diiringi kelembaban yang cukup tinggi.

Ciri-ciri spesifik lainnya adalah bahwa wilayah Kalimantan barat termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara asing, yaitu dengan Negara Bagian Sarawak, Malaysia Timur. Bahkan dengan provinsi ini, maka daerah Kalimantan barat kini merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara resmi telah memiliki akses jalan darat untuk masuk dan keluar dari negara asing. Hal ini dapat terjadi karena antara Kalimantan barat dan Sarawak telah telah terbuka jalan darat antar negara. Akses jalan tersebut adalah Pontianak, Entikong, Kuching (Sarawak, Malaysia) sepanjang sekitar 400 kilometer dan dapat di tempuh sekitar enam sampai delapan jam perjalanan (kalbarprov.go.id : 2021).

Selain Pos penyeberangan yang ada di Entikong sebagai jalur penyeberangan lintas negara yang resmi, Kalimantan barat juga memiliki Pos Lintas Batas Negara yang digunakan untuk melakukan penyeberangan lintas negara di beberapa titik perbatasan yang lain. Seperti di perbatasan Sambas terdapat PLBN Betiong sebagai jalur resmi penyeberangan lintas negara dan juga terdapat PLBN Badau yang terdapat di kecamatan Badau, Kapuas hulu.

PLBN menjadi jalur resmi penyeberangan lintas negara yang digunakan baik oleh masyarakat Indonesia yang ingin menyeberang ke Malaysia dan juga digunakan oleh masyarakat Malaysia yang ingin menyeberangan ke Indonesia. Jauh melihat kebelakang sebelum Pulau Borneo terpecah menjadi tiga negara, khususnya terpisahnya Kalimantan barat dengan Sarawak, masyarakat disana memiliki hubungan yang erat karena memang masyarakat asli yang mendiami wilayah di perbatasan baik dari Indonesia dan juga Malaysia memiliki rumpun suku yang sama. Suku Melayu dan Suku Dayak menjadi masyarakat asli yang mendiami wilayah perbatasan baik di wilayah Kalimantan barat dan juga di wilayah Sarawak Malaysia.

Marsetio dalam Zaenuddin (2013) menjelaskan tentang isu-isu masyarakat lokal perbatasan di Indonesia adalah tema yang selayaknya mendapat perhatian lebih serius dari berbagai pihak di Indonesia, baik oleh masyarakat di wilayah perbatasan itu sendiri, pemerintah daerah perbatasan, dan pemerintah pusat di Jakarta serta masyarakat Indonesia secara umum sebagai bagian dari masyarakat Internasional. Setidaknya ada beberapa argumen yang mendukung pernyataan mengenai pentingnya kajian masyarakat local di perbatasan. Pertama, daerah perbatasan adalah wilayah strategis yang menjadi wajah sebuah negara, dalam hal ini Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena wilayah-wilayah tersebut menjadi pintu masuk bagi warga asing atau pihak luar lainnya yang berkepentingan masuk ke wilayah NKRI. Kedua, masyarakat perbatasan yang ada di wilayah NKRI cenderung masuk dalam kategori masyarakat yang tertinggal dari berbagai aspek pembangunan. Ketiga, kajian mengenai masyarakat lokal di wilayah-wilayah perbatasan di Indonesia belum terlalu menggembirakan baik dari segi jumlah maupun dari segi dampak hasil kajian yang berupa aksi paska kajian.

Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2008 dan Peraturan Badan Nasional Perbatasan Negara Nomor 1 Tahun 2015 bahwa kawasan perbatasan adalah bagian dari wilayah yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain, dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan. Merujuk pada devinisi di atas maka posisi kawasan perbatasan memiliki makna yang sangat penting dan strategis mengingat letaknya yang berbatasan dan berhadapan langsung dengan negara lain (Sonny Sudiar : 2015).

Wilayah perbatasan di Kalimantan barat pada umumnya merupakan daerah darat dan berbukit. Sepanjang garis perbatasan juga dominan merupakan perkebunan sawit dan juga lahan perkebunan masyarakat setempat. Suku Melayu dan Suku Dayak tetap mendominasi sebagai masyarakat asli dan menjadi mayoritas yang mendiami wilayah perbatasan disamping masyarakat pendatang dari berbagai suku antara lain suku Jawa, suku Bugis, suku Batak, dan lainnya. Namun meski demikian jumlah pendatang dari luar daerah yang tinggal menetap di daerah perbatasan sangat sedikit.

Infrastuktur penunjang kehidupan masyarakat perbatasan diketahui memang belum memenuhi dalam konteks sebagai upaya mensejahterakan masyarakat disana. Penanda utama dari perbatasan Indonesia dan Malaysia adalah fasilitas jalan raya (Intan Permata Sari & Irwan Abdullah : 2014). Selain jalan raya, sekolah, rumah sakit, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya juga belum mendapat perhatian maksimal dari pemerintah, hal ini yang menyebabkan kesenjangan masyarakat perbatasan kian terasa dengan masyarakat tetangga di Malaysia.

Seperti halnya yang dialami oleh masyarakat di perbatasan Badau, perbedaan kualitas hidup ini menyebabkan hidup berdampingan dengan negara Malaysia tidaklah mudah bagi masyarakat Badau. Mau tidak mau mereka selalu membandinkan fasilitas-fasilitas yang didapatkan “saudara” mereka diseberang dengan apa yang mereka miliki di Indonesia. Sering kali mereka merasa iri dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah Malaysia . untuk itu, penduduk Badau seringkali mengatakan bahwa menjadi orang Malaysia lebih enak, fasilitas terpenuhi, mendapat berbagai subsidi dari pemerintah, khususnya subsidi pendidikan, kesehatan dan barang kebutuhan pokok yang lebih murah (minyak, gula, garam, tepung). Keluh kesah juga sering terdengar dari pegawai negeri sipil, demikian pula anggota TNI dan Polisi, yang sangat sadar bahwa fasilitas yang didapatkan oleh pegawai dan apparat Malaysia di daerah perbatasan mencakup gaji yang memadai dan fasilitas tempat tingga yang lebih baik ( Intan Permata Sari & Irwan Adullah : 2014).

1. **Sejarah singkat Islam di Kalimantan Barat**

Informasi mengenai sejarah perkembangan agama Islam di Kalimantan Barat pada umumnya belum banyak diketahui oleh masyarakat baik di wilayah Kalimantan Barat maupun di luar Kalimantan Barat. Informasi mengenai perkembangan Islam di Kalimantan Barat memang terbilang masih sangat sedikit, di tambah lagi minat masyarakat sendiri sangat kurang terhadap sejarah, terutama generasi mudanya. Tidak berkembangnya informasi tersebut disebabkan oleh banyak faktor, selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, juga karena kurangnya informasi mengenai sejarah Kalimantan Barat dan sejarah perkembangan agama Islam di Kalimantan barat (Ajisman : 2016).

Realitas yang terjadi dalam proses pembelajaran sejarah ternyata masih terdapat masalah yang timbul karena guru ataupun dosen sejarah kurang optimal dalam memanfaatkan dan memberdayakan sumber pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sejarah dan tingkat universitas cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *text book oriented*, dan monomedia. Dosen perlu memahami dan mengembangkan serta menerapkan metode atau strategi yang tepat dalam pelajaran sejarah dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan suatu metode pembelajaran (Emusti Rivasintha : 2015).

Islam masuk di daerah Kalimantan Barat nampaknya melalui dua jalur. Para pedagang Islam dari Malaka ada yang langsung berlayar melewati Selat Karimata menuju ke Kerajaan Tanjung Pura yang memang sudah ada sejak abad XIII. Merut keterangan Syahzaman dalam Ajisman (2016) pada abad kemudiannya karena jalan pelayarannya ke daerah Kalimantan Barat ini memang sudah banyak diketahui orang, mereka berlayar menuju kerajaan Sambas yang telah di dirikan oleh Raden Sulaiman putra Raja Tengah dari kerajaan Brunei. Mengingat bahwa Raden Sulaiman ini kemudian bergelar Sultan Muhammad Syarifudin I, maka dapat mengambil kesimpulan bahwa masuknya Islam ke Sambas yang melewati jalur Selat Karimata, di Sambas Islam telah masuk lebih dahu, yaitu dari Brunei Darussalam menyusuri pantai Sarawak. Muhammad Nur Hasan dalam Ajisman (2016) mengatakan, Islam mulai menyebar di Kalimantan Barat di perkirakan mulai abad ke-16. Ketika kerajaan Hindu Sukadana di bawah pimpinan rajanya Panembahan Baruh. Pada masa pemerintahan Penembahan Baruh disamping agama Islam mulai berkembang di Sukadana, pada saat yang sama Panembahan Baruh membangun kota baru yakni Matan.

Islam datang dan berkembang di Kalimantan Barat sama halnya dengan masuknya Islam di daerah-daerah lain di Indonesia, Islam hadir di Kalimantan Barat di bawa oleh pendatangan dan disebarkan melalui kekuasaan atau kerajaan. Pada awal perkembangannya, Islam di Kalimantan barat tidak saja disebarkan dikalangan masyarakat *grassproots* (akar rumput) atau rakyat jelata, tetapi juga dikalangan bangsawan. Cara yang digunakan pada awalnya adalah dengan mengawini putri-putri bangsawan. Syarif Husein mulanya kawin dengan Nyai Tua putri kerajaan Matan. Belakangan Beliau juga kawin dengan Nyai Tengah dan Nyai Bungsu juga dari lingkungan kerajaan Matan. Dari Nyai Tua lahir Syarif Abdurahman Al-Qadri yang belakangan menjadi pendiri Kesultanan Pontianak, dari Nyai Tengah beliau memiliki tiga anak, yaitu Syarifah Aisyah, Syarif Abu Baikar, dan Syarif Muhammad. Sedangkan dari Nyai Bungsu memperoleh tiga anak pula, yaitu Syarif Ahmad, Syarifah Marjanaj, Syarifah Noor. Ketiga istrinya itu bersaudara, namun di kawini secara ganti tikar setelah istri yang ada meninggal (Anshar Rahman : 2000).

Begitu juga proses Islamisasi melalui pendekatan kepada tokoh penguasa, kalau seorang tokoh sudah masuk Islam maka ia akan mempengaruhi lingkungan sendiri, misalnya lingkungan istana kalau ia seorang raja tanpa mempengaruhipun masyarakat sudah arif bahwa apa yang dilakukan pemimpinnya adalah hal yang baik sehingga mereka beramai-ramai berpindah agama. Apalagi tidak jarang raja atau penguasa memproklamirkan kerajaannya sebagai kerajaan Islam. Salah satu kerajaan Islam yag cukup berkembang dan tersbesar di daerah Kalimantan barat adalah kerajaan Pontianak. Kerajaan ini terletak di wilayah kota madya Pontianak (Ajisman : 2016). Hingga sekarang, Islam menjadi sebuah agama yang besar di Kalimantan Barat, pada titik-titik daerah yang menjadi kekuasaan Kerajaan Islam dulu juga masih terdapat peninggalan jejak sejarah berupa Keraton Kesultanan, benda-benda peninggalan kerajaan, bahkan keturunannya pun masih ada dan menjadi bagian dari masyarakat Kalimantan Barat.

1. **Kerajaan Islam sebagai Media Penyiaran Dakwah**

Daerah perbatasan yang di pahami sebagai daerah yang termasuk dalam kategori terdepan, terluar, dan tertinggal tentu untuk menjangkaunya tidaklah mudah. Apalagi mengingat zaman dulu ketika belum adanya teknologi tranpotasi darat dan juga teknologi elektronik yang sangat mendukung Penyiaran dakwah seperti di era sekarang. Terlebih jika melihat letak geografis wilayah Kalimantan barat yang dominan dengan wilayah hutan belantara sehingga di kenal dengan istilah paru-paru dunia di zaman dulu tentu mengundang rasa penasaran bagi siapapun tentang bagaimana cara penyiar agama Islam bisa membawa dan menyebarkan agama Islam hingga ke daerah perbatasan.

Dengan jarak yang jauh d ari pusat-pusat strategis di zaman dulu juga menimbulkan berbagai rasa penasaran bagimana Islam bisa menjangkau daerah perbatasan ditinjau dari segi Komunikasi Penyiaran Dakwah yang di lakukan oleh para penyiar Islam pada masa itu. Dalam konsep Islam sendiri, komunikasi merupakan proses yang bersendikan ajaran Islam, dan hal yang sering kita sebut Ukhuwah Islamiyah. Prinsip komunikasi Islam adalah regulasi komunikasi antara sesama manusia uang disebut *hablum minnanaas*, dan komunikasi manusia dengan Allah yang disebut *hablum minallah* (Djamal Abidin : 1996).

Komunikasi Penyiaran Dakwah berarti proses menyampaikan pesan oleh komunikator (Pendakwah) kepada komunikan melalui media sebagai alat perantara agar dakwah (pesan ajaran Islam) dapat sampai kepada komunikan. Jika media yang dimaksud adalah media elektronik yang menjadi alat Penyiaran saat ini, tentu hal tersebut tidak dimiliki oleh para penyiar Islam di masa lalu yang menyiarkan Islam hingga ke daerah perbatasan. Lantas bagiamana para penyiar Islam di masa lalu melakukan penyiaran dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam yang mereka bawa dan media apakah yang mereka gunakan sehingga ajaran Islam bisa menjangkau hingga ke daerah perbatasan.

Jika melihat kembali bagaiman Islam datang di Kalimantan Barat di bawa oleh pendatang dan di kembangkan melalui berbagai metode dakwah sepertinya faktor kerajaan mempunyai andil yang paling pesar pada proses tersebut. Kekuasaan dalam kerajaan Islam di Kalimantan Barat telah berhasil membuat Islam berkembang pesat hingga ke daerah pedalaman-pedalaman dan juga daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia.

Penyiaran sendiri saat ini di pahami sebagai media dalam kategori teknologi yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan pesan komunikasi. Media penyiaran yang paling luas jangkauannya adalah Televisi dan Radio. Selain itu, media penyiaran kini juga berarti teknologi yang berbasis internet seperti smartphone dan juga computer yang dapat digunakan untuk mengakses internet. Dengan memiliki keduanya berarti kita juga sedang menggenggam media penyiaran itu sendiri. Karena media penyiaran sebelumnya seperti Televisi dan Radio bisa di akses dari smartphone dan juga computer, selain itu internet juga bisa digunakan untuk mengakses media penyiaran kekinian lainnya, seperti media sosial dan youtube yang bisa digunakan untuk mencari konten dakwah yang kita inginkan. Bahkan dengan kemudahan tersebut setiap orang bisa mencari apa yang di inginkannya, khususnya tentang dakwah Islam, semua orang bisa memilih konten dakwah yang di inginkan, ustadz atau ustadzah yang menyampaikan dakwah, bahkan konten-konten dakwah lainnya yang di kemas dengan menarik seperti, video dakwah, film dakwah, dan sebagainya.

Kukuasaan dalam kerajaan Islam sebagai media penyiaran dakwah bukan berarti kekuasaan adalah teknologi yang digunakan untuk menyampaikan komunikasi dakwah melalui alat atau benda perantara yang bisa mengirimkan pesan komunikasi. Kekuasaan dalam kerajaan Islam sebagai media maksudnya adalah bahwa dengan Kekuasaan Islam dapat memberi pengaruh terhadap lingkungan sekitar. Misalnya Kerajaan mempunyai wewenang membuat aturan dengan memasukan nilai-nilai Islam dalam peraturan tersebut, tentu hal ini menjadi salah satu metode dalam menyampaikan komunikasi Islam kepada masyararakatnya. Peraturan tersebut juga bisa di anggap sebagai media penyiaran nilai-nilai Islam yang hanya bisa dilakukan oleh kerajaan pada saat itu.

Dengan memahami hal di atas dengan kaitannya Kerajaan Islam di Kalimantan Barat sebagai media penyiaran dakwah tentulah sangat berbeda. Meskipun kerajaan bukanlah sebuah teknologi yang mempermudah komunikasi dakwah, kerajaan juga berdampak bagi perkembangan Islam yang pesat di Kalimantan barat melalui kekuasan, khusunya di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Oleh sebab itu penulis berpendapat bahwa kerajaan Islam di Kalimantan Barat termasuk sebagai media yang berjasa bagi penyiaran dakwah dalam Islamisasi di lingkungan kerajaan pada saat itu. Kerajaan sebagai media penyiaran dakwah sendiri maskudnya bahwa kekuasan dalam kerajaan menjadi sebuah perantara dalam menyampaikan dan menyebarkan Islam secara luas.

1. **Komunikasi Penyiaran Dakwah dalam Sejarah Islamisasi di Perbatasan**

Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa kerajaan Islam yang paling berjasa bagi Islamisasi di daerah perbatasan di awal perkembangan Islam Kalimantan Barat. Kekuasaan dalam kerajaan Islam saat itu sepertinya menjadi media yang paling efektif dalam misi menyebarkan Islam di daerah perbatasan. Mengingat bahwa Islamisasi saat itu tidak hanya sekedar menyampaikan dakwah tentang ajaran Islam melalui lisan, melainkan Islam berkembang karena pengaruh kekuasaan dari kerajaan Islam. Di daerah perbatasan sendiri seperti di ketahui juga terdapat kerajaan Islam yaitu Kesultanan Melayu Sambas dan juga terdapat peninggalan sejarah yaitu Istana Alwatzikhubillah yang menjadi monumen dan simbol Kesultanan yang masih berdiri hingga sekarang.

Kerajaan Islam Sambas adalah salah satu kerajaan Islam terbesar di Kalimantan Barat yang terletak tepat di daerah Perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Meskipun pada awal berdirinya Kerajaan Sambas bukan kerajaan Islam melainkan kkerajaan Hindu karena belum terjadi Islamisasi di lingkungan kerajaan. Kerajaan Sambas menjadi salah satu kerajaan tertua di Kalimantan Barat dibuktikan dengan adanya penemuan benda-benda aekeologis seperti grabah dan patung Hindu di wilayah Sungai Sambas yang telah menunjukkan telah berdirinya sebuah kerajaan sekitar abad ke-6 dan ke-7. Informasi itu diperkuat lagi dengan posisi wilayah Sambas yang berhampiran dengan Malaka yang merupakan lalu lintas perdagangan dunia. Sehingga kerajaan Sambas di yakini telah berdiri sekitar abad ke-5 M hingga abad ke-7 M, hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Batu Laras di Hulu Sungai Keriau yaitu sebelum berdirinya Kerajaan Tanjung Pura (Andi Zulfikar:2009).

Meskipun Islamisasi dalam konteks kerajaan baru dimulai pada paruh kedua pertengahan abad ke-17 M yang di tandai dengan berdirinya Kesultanan Sambas, namun proses Islamisasi di Sambas sesungguhnya telah dimulai pada awal abad ke-15 M, sehingga Islamisasi dalam konteks kerajaan merupakan proses lanjutan dari Islamisasi sebelumnya. Oleh karena itu, kajian sejarah local ini akan di fokuskan pada pembahasan tentan Islam di kerajaan Sambas antara abd ke -15 M sampai abad ke-17 M, studi awal tentang Islamisasi di Sambas (Risa:2014). Informasi tentang masuknya Islam di Sambas baru ditemukan pada awal abad ke-15 M, yang terjadi secara damai sebagaimana masuknya Islam secara umum di Indonesia. Keberadaan orang-orang Islam ditandai dengan berdirinya komunitas Muslim Hanafi pada tahun 1407 M (Mangaradja: 2007). Meskipun kehadiran orang-orang Islam telah ditemukan sejak awal abd ke-15 M, namun belum mengubah citra Sambas sebagai sebuah kerajaan Hindu karena perkembangan Islam masih terbatas pada daerah-daerah pelabuhan dagang dan hanya mampu menembus kota-kota kecil yang merupakan tempat kegiatan perekonomian (Risa:2014)

Awal terbentuknya Kesultanan Sambas menjadi bukti terealisasinya Komunikasi Penyiaran dakwah melalui berbagai proses hingga pada akhirnya memberi hasil maksimal dengan berdirinya Kesultanan Sambas yang menjadi identitas agama Islam di perbatasan. Terbentuknya Kesultanan Sambas sendiri tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan kekuasaan sebelumnya terutama kekuasaan Ratu Sepudak di kerajaan Sambas Tua, kerajaan Brunei, dan kerajaan Sukadana. Sebagaimana diceritakan dalam silsilah Raja-raja Sambas yang yang di kutip oleh E.U. Kratz dalam Risa (2014), menyebutkan bahwa seorang raja bernama Raja Tengah (Raja yang gagah berani dan kebal), diperintahkan oleh kakandanya Sultan Abdul Jalil Jabbar untuk menjadi Raja di Sarawak. Pada tahun 1598 M berdirilah kerajaan Sarawak, kemudian ia pun pergi ke Johor untuk mengunjungi bibinya yaitu Raja Bunda pada tahun 1599 M, ketika dalam perjalanan pulang kembali ke Sarawak kapal Raja Tengah dan romongan terkena badai besar sehingga mereka terdampar di Negeri Matan Sukadana dan di sambut baik oleh Sultan Muhammad Syaifuddin. Karena keluhuran budi pekerti Raja Tengah, maka Sultan Kerajaan Sukadana pun berkenan mengawinkannya dengan saudaranya yang bernama Ratu Surya, setelah Raja Tengah dan istri merasa cukup lama di Sukadana merekapun meminta izin kepada sultan untuk tinggal di Sungai Sambas, (Muhammad Syafiuddin II: 1903).

Pengertian di atas memberi kita pemahaman bahwa dengan awal mula Raja Tengah dan keluarganya yang sudah beragama Islam datang dan tinggal di daerah Sungai Sambas, maka beliau menjadi kunci pembuka gerbang yang pada akhirnya menjadi jalan kekuasaan Islam di Sambas. Selain karena faktor kekuasan melalui Kerajaan, ada juga pendapat bahwa Islam hadir di Sambas juga di sebabkan karena banyaknya pedagang yang sebelumnya sudah mememluk Islam datang berdagang ke Sambas. Sehingga Islam berkembang semakin pesat di Sambas melalui berbagai metode dimana di antaranya adalah karena pernikahan oleh pendatang yang sebelumnya sudah memeluk agama Islam dan menikahi penduduk lokal. Perjalanan panjang Islamisai di Sambas menjadikan daerah perbatasan Sambas saat ini menjadi daerah dengan mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas mecatat jumlah penduduk Kabupaten Sambas hingga tahun 2019 berjumlah 535.725 jiwa dengan pemeluk agama Islam mencapai 84.82%.

Selain Kesultanan Sambas sebagai Kerajaan Islam yang berperan dalam Islamisasi di Perbatasan, di Kabupaten Sanggau juga terdapat Kerajaan Islam yang berkontribusi dalam menyiarkan dakwah Islam. Kabupaten Sanggau sendiri merupakan daerah yang langsung berbatasan langsung dengan Malaysia. Bahkan di Sanggau, tepatnya di Kecamatan Entikong juga terdapat PLBN resmi yang di bangun Pemerintah Indonesia dan di gunakan sebagai gerbang penyeberangan lintas negara. Belum banyak penelitian kekinian yang dilakukan untuk menjelakan sejarah tentang peran Kerajaan Sanggau dalam Islamisasi di perbatasan Indonesia dan Malaysia.

J.U. Lotaan, (1975) dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Hukum adat dan adat istiadat Kalimantan Barat mengatakan bahwa Kerajaan Sanggau adalah Kerajaan Melayu yang berdiri sejak abad ke-4 M. Sejarah singkat berdirinya Kerajaan Sanggau berawal dari rombongan Dara Nante yang menyusuri sungai Sekayam dan bertemu dengan orang-orang dari Suku Dayak Mualang yang di pimpin oleh Patih Bardat dan Patih Bangi. Rombongan Suku Dayak Mualang tersebut sedang berusaha menemukan sebuah tempat yang bernama Tampun Juah. Akhirnya kedua rombongan tersebut bergabung dan bersama-sama mangarungi Sungai Sekayam. Ditengah perjalanan, ternayata aliran Sungai Sekayam terdapat dua cabang aliran anak Sungai. Rombongan besar ini kemudia memilih salah satu cabang aliran Sungai Sekayam yang dikenal dengan nama Sungai Entabi. Pada akhirnya kedua rombongan tersebut menemukan Tampun Juah yang terletak di hulu Sungai Entabi. Setelah beberapa saat menetap di Tampun Juah, rombongan Patih Bardat dan Patih Bangi memutuskan untuk meneruskan perjalanannya menuju Hulu Sugai Kapuas. Kelak, rombongan Singa Patih Bardat menurunkan Suku Kematu, Benawas, Sekadau, dan Melawang. Sedangkan rombongan Patih Bangi adalah leluhur Suku Dayak Melawang yang menurunkan raja-raja Sekadau (Kerajaan Sanggau di akses 2021).

Sejak pertama kali didirikan oleh Dara Nante pada tahun 1310, Kerajaan Sanggau telah mengalami perpindahan pusat pemerintahan selama beberapa kali dengan masing-masing daerah kekuasannya. Pertama kali didirikan, pusat Kerajaan Sanggau berada di Labai Lawai di dekat Sungai Sekayam. Kemudian, pada era pemerintahan Dayang Mas Ratna (1485-1528 M) keturunan Dara Nante, pusat pemerintahan Kerajaan Sanggau dipindahkan dari Labai Lawai ke Mengkiang di muara Sungai Sekayam. Pemeritahan Kerajaan Sanggau di Mengkiang bertahan hingga masa kekuasaan Abang Bungsu yang bergelat Sultan Mohammad Jamaluddin Kusumanegara yang bertahta tahun 1658 hingga 1690 M (J.U Lotaan : 1975). Dengan pengaruhnya, Kerajaan Sanggau melalui kekuasaannya juga dapat menyebarkan Islam hingga ke Balai Karangan dan Entinkong. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau mencatat hingga tahun 2019, Kabupaten Sanggau di huni oleh 481. 721 jiwa dan Islam menjadi agama yang di anut oleh 33,52% masyarakat Sanggau.

Faktor kerajaan melalaui kekuasaan nampaknya menjadi media yang paling efektif dalam menyiarkan agama Islam. Salah satu metode komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam adalah dengan cara akulturasi. Orang-orang yang sebelumnya sudah beragama Islam dan menjadi penguasa pada masanya sangat berjasa bagi tersebarnya agama Islam di Kalimantan barat, khususnya di daerah pedalaman dan perbatasan Kalimantan Barat. Selain Kesultanan Sambas dan Kerajaan Sanggau yang berkontribusi dalam melakukan penyiaran dakwah di daerah perbatasan.

Di Kapubaten Landak juga terdapat Kejaan Islam yang berkontribusi dalam Islamisasi di Kabupaten Landak. Kerajaan Islam Landak sendiri sudah berdiri sejak abad ke-16 (Hermansyah : 2013). Proses Islamisasi di kerajaan Landak melalui hubungan dengan kerjaan di Banten. Sejarah mencatat Kerajaan Landak memiliki huungan yang harmonis dengan kerajaan Banten di Jawa (Hermansyah : 2013). Bahkan pada tahun 1698, Raja Landak yang pada saat itu sedang berperang dengan Sukadana telah memohon bantuan kepada Sultan Banten (Graham Irwin:1986). Karena berbagai hambatan usaha Islamisasi yang dilakukan melalui kesultanan pesisir ini agak terbatas, sehingga daerah “Pedalaman Dekat” agak terlambat menerima agama Islam. Sebagian kampung di “Pedalaman Dekat” ini baru menerima Islam pada era 1980-an dan proses konversi dari agama sebelumnya masih berlangsung sampai hari ini. Tentu saja keberagaman masyarakat yang relative baru ini berbeda dengan corak beragama masyarakat ditempat yang lebih dulu memeluk Islam (Hermansyah : 2013). Selain kerajaan-kerajaan di atas, di Kabupaten Sintang juga terdapat Kerajaan Islam yang berkontribusi dalam menyebarkan agama Islam di Sintang. Di daerah Hulu sendiri selain Kerajaan Islam Sintang juga terdapat Kerajaan Islam Silat dan Embau yang berkontribusi dalam menyiarkan dakwah di daerah hulu dan perbatasan Kalimatan Barat.

Islamisasi di Sintang dalam Helius Sjamsuddin (2008) seperti halnya agama Hindu, proses masuknya Islam ke Sintang masih belum jelas keculai dari catatan sejarah yang beral dari wazir (mangkubumi, perdana menteri) Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara, seorang menteri terkemuka kkalau bukan yang terbesar dari Kerajaan Sintang (1822-1827). Pangeran ini adalah seorang bngsawan tinggi, putra wazir kerajaan Sintang sebelumnya, Raden Mahmud. Ia seorang cendekiawan, pencatat sejarah, disegani dan mempunyai pengaruh besar dalam kerajaan Sintang. Bersama-sama deengan saudara-saudaranya yang lain ia kemudian ikut memimpin perlawanan terhadap Belanda sampai akhirnya di tangkap dan dibuang ke Puwarkata, keresidenan Kerawang tahun 1857.

Menurut keterangan dari catatan sejarah Pangeran Ratu Idris, setelah sejumlah raja dari periode Hindu, Raja Sintang pertama yang memeluk Islam ialah Pangeran Agung Abang Pincin. Ketika ia memerintah datang dua “orang asing” ke Sintang, Muhammad Saman dari Banjarmasin dan Enci Shomad dari Sarawak (Helius Sjamsuddin : 2008). Rupanya merekalah yang membawa dan memperkenalkan ajaran Islam. Kapan dan berapa lama proses Islamisasi berjalan tidak diketahui. Juga tidak diketahui apakah kedua “mubalig” itu datang bersamaan atau pada waktu berlainan tetapi kemudian bertemu dalam waktu hampir yang sama pada saat Pengeran Agung memerintah. Ketika itu yang dapat mereka lakukan ialah mengajarkan dua kalimat syahadat, melarang makan babi dan meminum tuwak, kawin dan meninggal dilakukan menurut tata cara Islam. Dalam hal kematian mayat tidak lagi boleh di kubur dengan di pendam begitu saja di dalam hutam (Helius Sjamsuddin : 2008).

Proses Islamisai yang dilakukan di Kerajaan Sintang langsung menyentuh pada orang-orang yang memiliki jabatan tinggi dalam Kerajaan sehingga pengaruhnya membuat rakyat juga mengikuti dan memeluk agama Islam. Sehingga bisa di pahami lagi bahwa Kerajaan dan Kekuasaanlah sebagai media dalam menyiarkan dakwah di daerah Sintang. Sejarah kekuasaan melalui kerajaan selalu efektif untuk memberikan pengaruh pada masyrakatnya, karena masyarakat berlindung dan bernaung pada kekuasaan Kerajaan, dan Hukum yang di buat oleh kerajaan yang mengatur kehidupan masyarakatnya.

Meskipun Islam bukan menjadi agama mayoritas yang di peluk oleh penduduk Sintang sama halnya dengan di Kabupaten Sanggau. Islam tetap di terima dan mendapat tempat dalam melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat yang sudah memeluk Islam turut memberi warna dalam keberagaman pada masyarakat yang mayoritas bukan pemeluk Islam. Islam masuk dan disebarkan untuk memberi solusi dengan tidak meninggalkan budaya asli yang sudah ada di masyarakat, melainkan memberi aturan-aturan dengan tujuan baik sesuai dengan ajaran Islam dengan menghilangkan apa saja yang di larang dalam ajaran Islam.

Sama halnya dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya, Kerajaan Islam Silat dan Embau turut berkontribusi dalam menyiarkan dakwah, sehingga Islam terus berkembang sampai ke Kapuas Hulu yang menjadi wilayah paling hulu Sungai Kapuas dan ujung dari wilayah Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Di Kapuas Hulu sendiri juga terdapat satu PLBN yang menjadi Pos Lintas Batas Negara resmi sebagai gerbang penyeberangan lintas negara. Proses penyiaran dakwah di Badau sendiri tidak tersentuh langsung oleh pengaruh kerajaan-kerajaan Islam yang berkuasa di masa lalu.

Tidak di temukan tokoh-tokoh yang berpengaruh bagi Islamisasi di perbatasan Badau, namun Islam masuk dan berkembang di Badau melalui beragam proses dan yang paling banyak di karenakan faktor pendatang yang datang dan tinggal menetap. Pada tahun 1968 Pasukan Siliwangi datang di Badau untuk melakukan operasi Militer, karena pada tahun itu terjadi konfrontasi yang dilakukan oleh negara Malaysia. Pada saat kedatangan pasukan Siliwangi tersebut, di Badau belum berdiri masjid. Kemudian atas perintah Panglima Ria Kudu, di bangunlah masjid yang pertama yang di beri nama masji Nurul Huda. Sejak saat itulah masjid Nurul Huda digunakan sebagai pusat kegiatan Islam di Badau. Umat Islam baik dari penduduk asli dan juga pendatang termasuk pasukan TNI yang sedang bertugas disana menjadi jamaah dari Masjid Nuruh Huda ( Zakaria : 2017). Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas Hulu sendiri mencatat penduduk Kapuas Hulu hingga tahun 2018 berjumlah 258.984 jiwa dengan pemeluk agama Islam mencapai [Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam) 58,25%.

1. **SIMPULAN**

Serajah selalu menjadi objek yang menarik untuk di pelajari dan di ajarkan. Sejarah merupakan proses-proses yang membentuk sesuatu di masa lalu, namun terkadang sejarah terkendala karena kurangnya referensi dan penelitian yang pernah dilakukan. Daerah perbatasan yang menyimpan beragam problematika menjadi daerah yang juga selalu menarik untuk di pelajari. Khususnya dalam sejarah komunikasi penyiaran dakwah oleh kerajaan-kerajaan Islam dalam Islamisasi di Kalimantan Barat hingga ke daerah pedalaman dan perbatasan. Saat ini Komunikasi Penyaiaran Dakwah menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di perguruan tinggi Islam. Komunikasi Penyiaran Dakwah mempelajari tiga fokus keilmuan sekaligus yaitu, ilmu komunikasi, ilmu penyiaran, dan ilmu dakwah.

Komunikasi Penyiaran Dakwah selalu berkaitan dengan teknologi-teknologi penyiaran seperti radio dan televise. Penyiaran Dakwah juga banyak di pahami sebagai sebuah konten dakwah yang di sampaikan melalui media penyiaran tersebut. Di samping radio dan televisi, teknologi penyiaran saat ini juga berarti teknologi-teknologi yang bisa mengakses internet seperti smartphone dan komputer. Karena saat ini banyak sekali konten-konten dakwah yang di sebar luaskan melalui media sosial dan youtube.

Hal tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan Sejarah Komunikasi Penyiaran Dakwah dalam sejarah Islamisasi di daerah perbatasan pada masa lalu. Kerajaan-kerajaan Islam menjadi media Penyiaran dakwah melalui kekuasaan dalam kerajaan. Kekuasaan yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di perbatasan menjadi sebuah refleksi media menyebarkan ajaran Islam di masa lalu yang justru bisa di katakana lebih berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam atau Islamisasi. Mengingat jika saat ini teknologi penyiaran dakwah hanya sebagai alat untuk menyampaikan dakwah tanpa bisa melihat *feedback* yang di hasilkan. Kerajaan Islam melalui kekuasaannya lebih efektif jika di katakana sebagai media penyiaran Islam di masa lalu. Karena pengaruhnya, Islam bisa berkembang dan menyebar ke seluruh wilayah Kalimantan Barat, khususnya di daerah perbatasan melalui kekuasaan.

**Referensi:**

Abidin, Djamal. 1996*. Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani

Ajisman . 2016. *Perkembangan Lembaga Agama Islam di Kotamadya Pontianak Pada Akhir Abad ke-20*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, VOL. 2, NO. 1

Efendi, Zakaria. 2017. *Penyiaran Islam di Perbatasan “Badau” Indonesia-Malaysia*. Jurnal Panangkaran, VOL. 1, NO. 1

Hudi Prasojo, Zaenuddin. 2013. *Dinamika Masyarakat Lokal di Perbatasan*. Jurnal Walisongo, VOL. 21, NO. 2

Hermansyah. 2013 *. Islam dan Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Muslim Kanayatn Dayak di Kalimantan Barat.* Jurnal Islamica. VOL 7, NO. 2

Irwin, Graham. 1986 . *Borneo Abad ke-19, terj. Moh. Nor Ghani & Noraini Ismail*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustakarwan

Intan Permata Sari & Irwan Abdullah. 2014. *Politik Identitas Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia: Kasus Badau di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*. Jurnal Kawistara, VOL 4, NO. 3

Lotaan. J. U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Pontianak: Pemda Tingkat I Kalimantan Barat

Margono. S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta

Moleong, Lexy J . 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya

Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Parlindungan, Mangaradja Onggang. 2007*. Tuanku RAO*. Yogyakarta: Lkis

Syafiuddin II, Muhammad. 1903. *Silsilah Raja Sambas*. Naskah: 4 Desember

Risa. 2014. *Islam di Kerajaan Sambas Antara Abad XV-VIII: Studi Awal Tentang Islamisasi di Sambas.* Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, VOL. 4, NO. 2

Sudiar, Sonny. 2015. *Pembangunan Wilayah Perbatasan Negara: Gambaran Tentang Strategi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Darat di Provinsi Kalimantan Utara,* Jurnal Administrative Reform, VOL. 3 , NO. 4

Rivasintha, Emusti. 2015. *Pelajaran Sejarah Islamisasi Melalui Metode Resitasi Dengan Objek “Keraton Khadriah Pontianak”.* SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial, VOL. 2, NO. 1

Sjamsuddin, Hellius .2008. *Kerajaan Islam Sintang*. HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah. IX, 2

Sukmadinata, Nana Syaodih . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya

Thohir, Ajid. 2009*. Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Umberan, Musni. 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: Depdikbud

Zulfikar, Andi. 2009. *Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam di Kalimantan Barat,* Pontianak: Paguyuban Bima Insan Mulia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2008 Tentang Wilayah Negara

**Sumber internet:**

kalbarprov.go.id (di akses 2021)

https://sambaskab.bps.go.id/ (di akses 2021)

https://sanggaukab.bps.go.id/ (di akses 2021)

https://kapuashulukab.bps.go.id/ (di akses 2021)

<https://sanggau.go.id/laman/view/sejarah-sanggau> (di akases 2021)